

PSIKOLOGI BELAJAR (Suatu Telaah Psikopedagogik)

Oleh: Abdul Hadi¹

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk hidup yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah lain, kemuliaan ini dikarenakan manusia dibekali dengan dua potensi yaitu potensi akal fikiran dan potensi nafsu, dengan akal tersebut manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur alam sekitarnya atau dengan kata lain manusia adalah khalifatullah fi Ardhi. Untuk bisa mengatur maka manusia memerlukan kepada adanya pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang manajemennya rapi dan teratur. Sehingga semua komponen-komponen pendidikan termuat. Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah kurikulum, dalam penyusunan kurikulum memerlukan beberapa pertimbangan salah satunya adalah aspek psikologis. Dalam perkembangan selanjutnya aspek ini mendapat perhatian khusus dari ahli pendidikan sehingga timbullah kajian psikopedagogi kurikulum. Dalam psikopedagogik kurikulum hal yang sangat diperhatikan adalah aspek kejiawaan peserta didik.

Kata kunci: *Psikopedagogi, Kurikulum, Asas, Teori, Dll*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan suatu bangsa dan negara disesuaikan dengan falsafah negara tempat pendidikan itu berlangsung. Perbedaan falsafah suatu negara menyebabkan perbedaan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara ikut pula membawa perubahan pada bidang pendidikan dan membawa akibat pada perubahan kurikulum yang berlaku.

Dalam penyusunan kurikulum membutuhkan segenap asas-asas yang harus diperhatikan agar kurikulum tersebut benar-benar sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan subjek didik. Dalam hal ini salah

¹ Dosen Tetap Pada STAI Tgk Chik Pante Kulu prodi PAI, Jabatan Wakil Ketua I Bid. Akademik

satu asas adalah asas psikopedagogik peserta didik. Asas psikopedagogik adalah asas yang mempertimbangkan segi kejiwaan dan perkembangan subjek didik yang ikut mempengaruhi proses penyusunan, materi, metoda dan teknik dalam pembelajaran di dalam kelas.

B. PENGERTIAN KURIKULUM

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan, suatu istilah yang tidak asing lagi. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari istilah dunia olah raga pada zaman Yunani kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis star hingga ke garis finis.²

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti *manhaj*/ kurikulum dalam pendidikan Islam sebagai yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.³

Definisi kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya definisi yang diberikan oleh Muhammad Arifin yang memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Nampaknya pengertian ini masih terlalu sederhana dan lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu Zakiah derajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu, pengertian ini nampaknya lebih luas dari pengertian yang pertama. Karena dalam hal ini kurikulum tidak hanya dipandang sebagai materi pelajaran, namun juga mencakup semua program di dalam kegiatan pendidikan, nampaknya definisi kedua ini mempunyai kesamaan pandangan dengan definisi yang dikemukakan oleh Addamardasi Sarhan dan Munir amil yang disitir oleh Al-Syaibani.⁴ bahwa

² Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), Hal. 176

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), Hal. 128

⁴ Omar Muhammad At-Thaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Pntj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hal. 485

kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

Psikopaedagogik terdiri dari dua kata, Psiko dan paedagogik, secara bahasa Psiko berasal dari bahasa Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa, roh, sukma.⁵ Jiwa menjadi suatu kajian dalam bidang pendidikan, jiwa ini dapat terlihat dari tingkah laku yang muncul dalam tindakan hidup seseorang. Jiwa manusia menjadi salah satu objek kajian sebagai mana tercantum dalam Al-Quran:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. An-Fusshilat: 53)

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *peidagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak” *pedagogos* adalah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengantar dan menjemput anak ke dan dari sekolah.⁶ Dalam bahasa Inggris disebut *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah itu sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti Pendidikan.⁷ Pedagogik secara lughawi juga dapat berarti ilmu yang berusaha menyelidiki tentang

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Hal. 18

⁶ Warul Walidin Ak. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun*, (B. Aceh: Taufiqiah Sa’adah, 2005), Hal. 5

⁷ Ramayulis, *Ilmu . . .*, Hal. 1

perbuatan mendidik.⁸ Sedangkan secara istilah Puerbakawatja menulis bahwa pedagogi mempunyai dua arti:

- a) Praktek, cara mengajar
- b) Ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar; prinsip-prinsip, metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran; dengan satu perkataan disebut pendidikan.⁹

Menurut al-Khukli, kata *pedagogic* (Inggris) diberi padanannya dalam bahasa arab dengan kata *tarbawi* atau *ta'lim*.¹⁰ Al-Khuli mengartikan pedagogik sebagai Ilmu *Ushul al-Tadris, Fannu al-Tadris*. Artinya ilmu tentang dasar-dasar mendidik atau ilmu tentang kiat mendidik.

Dari beberapa istilah yang diberikan para ahli pendidikan dapat kita simpulkan bahwa Pedagogik ilmu tentang cara-cara/ metode-metode yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan proses pendidikan.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG HARUS DIPERTIMBANGKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Merencanakan sebuah kurikulum bukan pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di antaranya sering terdapat hal-hal yang bertentangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum*, misalnya: Apakah bahan pelajaran harus didasarkan atas minat dan kebutuhan anak sekarang ataukah harus diajukan kepadanya kebutuhannya kelak sebagai orang dewasa?, apakah harus dipertimbangkan anak sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat? Apakah harus dipertimbangkan pendidikan umum ataukah anak harus disiapkan untuk kejuruan tertentu? Apakah harus diberikan pelajaran terpisah-pisah ataukah pelajaran itu sebaiknya dipusatkan sekitar masalah-masalah hidup yang dihadapi anak sekarang? Apakah semua anak diharuskan mengikuti semua pelajaran yang ditentukan ataukah anak-anak harus diberikan kebebasan memilih pelajaran sesuai dengan minat dan kesanggupan masing-masing? Apakah harus

⁸ Dapat dibedakan antara *pedagogic*. Pedagogik cenderung bersifat keilmuan teoritik aktifitas mendidik, sedangkan pedagogi berarti aktifitas mendidik itu sendiri.

⁹ Suegarda Puerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), Hal. 212

¹⁰ Muhammad Ali Al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*, (Libanon: Dar al-Ilmi li al Malayin, 1981), Hal. 345

diadakan suatu macam kurikulum bagi seluruh negara ataukah diberikan kebebasan kepada tiap-tiap daerah untuk menyusun kurikulumnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya? Apakah kurikulum harus ditentukan oleh pusat secara sentral ataukah dianjurkan agar tiap-tiap sekolah menentukan kurikulumnya sendiri atas rundingan bersama guru, orang tua dan murid?¹¹

D. ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam masyarakat tempat dia hidup. Apakah yang dimaksud dengan baik . pada hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat, negara dan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, juga dalam bahan pelajaran yang harus disajikan guna menunjang tujuan tersebut. Pendidikan di negara Otokratis mempunyai kurikulum yang berlainan dengan negara demokratis, pendidikan di negara yang beragama budha berbeda dengan negara yang penduduknya Islam. Kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan. Filsafat menentukan tujuan yang dicapai dengan alat yang disebut kurikulum.

2. Asas Psikologis

a. Psikologi belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat didik. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sifatnya, dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari berbagai ketrampilan, yang penting adalah bagaimana anak itu belajar? Kalau kita tahu, bagaimana proses belajar berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat disusun dan disajikan dengan jalan yang seefektif-efektifnya.

Oleh karena belajar itu suatu proses yang pelik maka kita tidak heran dengan berbagai macam teori belajar yang mencoba menjelaskan, juga secara eksperimental, bagaimanakah proses belajar

¹¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982), Hal. 21

itu berlangsung. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tiap teori itu mengandung kebenaran, tetapi tidak memberikan gambaran tentang keseluruhan proses itu.

Teori yang kita anut dapat turut menentukan bahan pelajaran yang disajikan tetapi juga metode untuk mengajarnya. Jadi terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar.

b. Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni untuk memberi situasi- situasi belajar kepada anak-anak agar mereka dapat mengembang bakatnya. Sebab itu sudah sewajarnya anak itu sendiri faktor dalam pembinaan kurikulum yang tak dapat diabaikan. Antar lain karena pengaruh Plato, berabad-abad lamanya anak-anak didik tanpa diperhatikan ciri-ciri khasnya. Anak-anak itu dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. Baru pada permulaan abad ke dua puluh anak mendapat perhatian yang besar. Anak-anak dipelajari secara ilmiah, sehingga lebih banyak diperoleh keterangan tentang minatnya, perkembangannya, kebutuhannya dan sebagainya.

Ada kurikulum yang progresif yang malahan semata-mata didasarkan atas minat dan kebutuhan anak, yang disebut child centered kurikulum, yang dapat dipandang sebagai reaksi terhadap kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa tanpa menghiraukan minat atau kebutuhan anak-anak.

Dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan perubahan prilaku anak. Ada beberapa teori belajar yang dikenal yang terkait dengan psikologi, yaitu:

a. **Behaviorisme**

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Artinya bahwa anak (siswa) sebagai organisme yang merespon terhadap stimulus dari dunia sekitarnya. Teori ini lebih dikenal dengan istilah S (stimulus) dan R respon atau O (organisme) yang disingkat dengan S-O-R

Fungsi guru dalam teori ini adalah menyajikan stimulus tertentu yang dapat membangkitkan respon siswa berupa hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatur proses S-R secara sistematis, bahan pelajaran harus dipilah-pilah menjadi butir informasi lalu diurut secara tepat, dimulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks

|

b. Psikologi Daya

Aliran psikologi daya berprinsip bahwa belajar adalah mendisiplinkan dan menguatkan daya-daya mental dan daya pikir melalui latihan yang ketat, sebagai contoh jika otak dikembangkan melalui studi matematika atau bidang studi lainnya, maka ia akan mampu mentransfer pelajaran itu kepada bidang yang lain hal ini disebabkan oleh kemampuan dan daya pikir dan mentalnya yang berkembang.

Sebenarnya teori ini telah ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan perkembangan, Di mana anak dipandang sebagai orang dewasa mini (kecil) yang belajar dengan dasar yang sama seperti ilmuan dewasa. Walaupun ada sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang menganut teori ini, namun tidak lagi dominan dalam mengorganisasikan kurikulum dewasa ini.¹²

c. Perkembangan kognitif.

Teori ini memandang bahwa kematangan mental berkembang secara berangsur-angsur dalam individu seseorang sesuai dengan apa yang ada di sekitarnya (lingkungan), Untuk itu anak harus dibimbing secara hati-hati dan harus diberi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan mentalnya, dengan kata lain apa yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.

Menurut J. Piaget, ada empat tahap perkembangan kognitif-intelektual, yaitu:

1) Tahap *sens- motoris* (Umur 0-2 Tahun)

Tahap ini, bayi mulai belajar mengenal dunia luar melalui alat inderanya. (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabanya)

2) Tahap *pra operasional* (Umur 2-7 Tahun)

Tahap ini anak mulai mengenal lingkungannya melalui lambang-lambang (warna, bentuk, gambar, dan sebagainya) dan anak pada masa ini telah mulai mengembangkan persepsi-persepsi melalui pengenalan lingkungan tersebut.

3) Tahap *operasional konkret* (Umur 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengenal logika, artinya anak mulai menggunakan akal pikiran ketimbang persepsi yang bersifat sederhana.

¹² S. Nasution, *Asas-Asas*, hal 29

Di mana pada masa ini anak mulai sanggup memecahkan masalah yang sederhana secara sistematis.

4) Tahap *operasional* (umur 11 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai berpikir secara abstrak dan dapat memecahkan masalah secara formal tanpa melihat secara riil objek yang dibahas, pada masa ini tumbuh masa pubertas dan mulai mengembangkan daya pikir dan daya khayal serta mencari alasan-alasan yang timbul di balik realita yang ada. Pada masa ini anak juga dapat mengembangkan asumsi-asumsi melalui hipotesis-hipotesis yang mereka ajukan, untuk kemudian mengujinya melalui percobaan-percobaan yang dilakukan.

d. Teori belajar sibernetika

Teori belajar sibernetika adalah teori belajar yang menekankan pada kemampuan mengolah informasi. Menurut teori ini proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu diketahui ciri-cirinya. Suatu hal lebih tepat apabila disajikan dalam bentuk linier, sekuensial, suatu hal akan lebih tepat apabila disajikan secara terbuka dan memberi keluasaan siswa untuk berimajinasi dan berfikir.¹³

Jika diuraikan lebih konkret dalam tindakan belajar maka tahap perkembangan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, yaitu:

a. Perkembangan jiwa anak pada tingkat pendidikan TK

1. Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana telah mulai berubah
2. Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku dan yang dimanifestasikan.
3. Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu
4. Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan orang lain.
5. Belum dapat membedakan antara yang nyata dengan khayal.

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 18

b. Ciri perkembangan jiwa anak SD

Apabila pertumbuhan masa TK telah dialami secara wajar, maka akan segera akan diperlihatkan oleh anak-anak gambaran ciri-ciri pertumbuhan anak pada usia SD, yang antara lain:

1. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat
2. Kehidupan sosialnya diperkaya dengan kemampuan bekerja sama dan bersaing dalam kehidupan kelompok
3. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkat persepsional
4. Mempunyai kemampuan mengetahui sebab akibat
5. Dalam kegiatannya belum membedakan jenis kelamin, dan dasar yang digunakan adanya kemampuan dan pengalaman yang sama

c. Ciri pertumbuhan kejiwaan anak SMP

1. Mulai mampu memahami hal-hal yang abstrak.
2. Mampu berkomunikasi pikir dengan orang lain
3. Tumbuh minat memahami diri sendiri dan diri orang lain.
4. Tumbuh pengertian tentang konsepsi norma dan moral.
5. Mampu membuat keputusan sendiri.

d. Ciri-ciri perkembangan kejiwaan orang dewasa.

1. Memiliki kematapan emosi.
2. Kemampuan menyesuaikan diri semakin mantap.
3. Sanggup memenuhi hak dan kewajiban kelompok sepenuhnya.
4. Kreatifitas mulai menurun, sesuai dengan menurunnya fisik.
5. Telah mencapai internalitas perbuatan moral.

Dengan klasifikasi ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyusun kurikulum sesuai dengan usia dan tingkat kematangan pertumbuhannya. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Apa yang ingin dicapai, (2) Bagaimana murid harus belajar, (3) Materi apa yang berhasil gun, dan lain-lain .

Kurikulum yang disusun harus mengembangkan anak didik agar mampu menolong dirinya sendiri, untuk itu anak didik perlu mendapatkan

berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreatifitas kehendak, emosi dan lain-lain.¹⁴

Untuk mencapai hal tersebut di atas ada beberapa aspek yang harus diper timbangkan, antara lain:

- a. Tingkat dan jenjang pendidikan pendidikan; dewasa ini kita mengenal tiga jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar, pendidikan tingkat menengah, dan pendidikan tinggi, dengan adanya jenjang pendidikan tersebut berarti pula terdapat perbedaandalam hal tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan , perbedaan strategi pelaksanaan kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, sistem evaluasi dan sebagainya.
- b. Proses belajar mengajar; proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/ materi pelajaran dan siswa sebagai penerima pelajaran . dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya proses pembelajaran .¹⁵

Faktor-faktor yang dapat membantu perkembangan intelektual anak adalah:

1. Kematangan, yang dapat dipengaruhi dan bukan semata-mata pertumbuhan;
2. Pengalaman, yang penting untuk mengembangkan konsep dengan syarat bahwa anak sendiri harus aktif secara mental untuk mengolah data yang diperolehnya;
3. Transmisi sosial, yakni tidak hanya memperoleh informasi dengan mendengar atau membacanya, akan tetapi mengolah data yang diperolehnya;
4. Keseimbangan, artinya bahwa anak yang dihadapkan kepada informasi yang mengandung masalah akan mengganggu keseimbangannya dan ia tidak akan puas bila ia tidak memecahkan

¹⁴ Nur Uhbiati dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 220-223

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hal. 56

masalah itu untuk mengembalikan keseimbangannya pada taraf intelektual yang lebih tinggi.¹⁶

Empat faktor tersebut di atas sangat penting diperhatikan dalam rangka menyusun kurikulum yang baik, kurikulum akan efektif jika disusun dengan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan ini meliputi keseluruhan dari subjek didik dan keadaan yang menunjang berlakunya proses pendidikan.

E. Teori –teori Psikologi Belajar yang Ikut Mempengaruhi Penyusunan Kurikulum

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur Psikologi, sebab pendidikan menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah perilaku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Teori-teori tersebut antara lain:

1. Teori ilmu jiwa daya

Teori ilmu jiwa daya bertujuan mencapai mental discipline, yakni melatih daya mental terutama daya pikir. Tujuan ini sangat sempit. Bahan pelajaran dapat uniform bagi anak. Bahan pelajaran yang melatih daya pikir menduduki tempat yang penting. Dalam penentuan bahan, faktor anak tidak terlalu dihiraukan. Bahan itu disusun menurut urutan yang logis sesuai dengan sistematik pelajaran itu, jadi biasanya dimulai dengan definisi atau klasifikasi ilmiah, baru kemudian objek-objek atau contoh yang kongkrit.

2. Teori behaviorisme

Teori behaviorisme atau teori asosiasi mengutamakan bahan pelajaran yang spesifik, yang terdiri atas sejumlah S-R dan dikuasai melalui penyajian yang cermat, hafalan dan ulangan. Yang disajikan adalah unsur-unsur yang otomistik, bukan ide-ide yang prinsipil. Penyajian hal-hal yang spesifik dengan cara yang sangat teliti itu tampak dalam pengajaran berprogram dan teaching Machines, juga Job Analysis seperti yang dilakukan pertama kalinya oleh Charters.

¹⁶ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jemmars: Bandung, 1982), Hal. 106

3. Teori Lapangan (Teori Gestalt)

Teori lapangan yang disebut juga teori *Field Theory* ini lebih mendasarkan orientasinya pada konsep-konsep behaviorisme dan perkembangan kognitif. Para ahli yang menganut aliran ini menganggap anak bukan sekedar objek dalam pengajaran, tetapi juga sebagai subjek didik, dengan pengertian lain anak dianggap sebagai sentral dalam proses tersebut. Teori Gestalt mengemukakan bahwa keseluruhan lain dan lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Anak tumbuh dalam keseluruhan organismenya. perubahan pada satu bagian akan berpengaruh pada keseluruhan pribadi anak. Field teori ini lebih mementingkan individu anak oleh karena itu para penganutnya lebih cenderung kepada pendidikan yang bersifat humanistik dengan memupuk konsep diri yang positif pada anak didik. Sebab menurut pandangannya bahwa konsep diri yang positif dapat memberi pengaruh yang bersifat menunjang, sedangkan konsep diri yang negatif akan menghambat proses belajar anak

Teori Gestalt atau field theory mempunyai tujuan yang luas, yakni bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga proses menghadapi dan memecahkan masalah, pengembangan pribadi dan sikap terhadap dunia. Dalam menentukan bahan pelajaran dipertimbangkan minat dan perkembangan anak, lingkungan masyarakat anak dan bahan dari berbagai pelajaran, kurikulum meliputi perkembangan sosial, emosional dan intelektual. Organisasi bahan pelajaran dan metode mengajar mengutamakan hubungan dan integrasi serta pemahaman, fakta-fakta atau informasi spesifik diperlukan untuk memperoleh pemahaman itu. Berbeda dengan teori asosiasi yang banyak memberi peranan pasif kepada anak, teori gestalt ini memandang belajar itu sebagai proses yang memerlukan aktivitas anak. Karena itu digunakan metode *problem solving* dan *inquiry approach*. Anak sendiri harus menemukan jawaban masalah, dengan bimbingan serta bantuan guru sejauh diperlukan.¹⁷

F. TRANSFER BELAJAR

Belajar sebagaimana diketahui adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

¹⁷ S. Nasution, *Asas . . .*, Hal. 83-84

menyangkut kognitif, afektif dan psikomotornya. Ada beberapa ahli yang memberikan definisi transfer belajar.

Slameto merumuskan bahwa transfer belajar adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Muhibbin Syah menyatakan bahwa transfer belajar terjadi bila pengetahuan dan ketrampilan anak didik sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Menurut W.S. Winkel dalam bukunya psikologi pengajaran, bahwa transfer belajar adalah pemindahan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian ini, maka hubungannya dengan kurikulum adalah materi pelajaran yang disusun haruslah mempertimbangkan kemanfaatan dan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang lain, dan juga materi dari kulum tersebut harusnya dapat membawa kemanfaatan bagi siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kurikulum bukan untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang bersifat individualis yang hanya mementingkan aspek kognitifnya saja namun jauh dari itu adalah untuk menciptakan anak didik menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai religius, sosial dan personal sekaligus tanpa melebihi satu dari yang lain.¹⁸

G. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas tergambar bagi kita betapa luasnya cakupan kurikulum. Kurikulum tidak hanya berhubungan dengan materi pelajaran, dan metode namun juga yang sangat penting adalah subjek didik yang menjadi sasaran kurikulum dari penerapan kurikulum. Kurikulum dianggap efektif jika memperhatikan kepentingan dan kebutuhan peserta didik baik, fisik maupun psikisnya. Salah satu pertimbangan dalam menyusun kurikulum adalah aspek psikis dari peserta didik, jadi isi kurikulum haruslah didasarkan kepada aspek psikis peserta didik, oleh karena itu penyusun kurikulum perlu menguasai ilmu psikologi di samping itu juga ilmu paedagogik. Psikopedagogik sebagaimana yang penulis paparkan di atas adalah salah satu asas yang dijadikan dasar dalam

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 188

pengembangan kurikulum yang menitik beratkan pada aspek psikologis. Aspek ini akan mengarahkan seorang guru dalam mengimplementasikan materi pelajaran pada subjek didik. Subjek didik dalam Islam menjadi pertimbangan dalam menyampaikan materi pelajaran. Inilah yang menjadi dasar psikologi dalam Islam dalam menyusun kurikulum pendidikan, yang tentunya tidak menafikan beberapa konsep barat yang tidak bertentangan dengan Islam. dan bahkan konsep mereka membuktikan bahwa apa yang disampaikan oleh Allah dan Rasul adalah benar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992
- Omar Muhammad At-Thaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Pntj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Warul Walidin Ak. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun*, Banda Aceh: Taufiqiah Sa'adah, 2005
- Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suegarda Puerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*, Libanon: Dar al-Ilmi li al Malayin, 1981
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1982
- Nur Uhbiati dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Syafruddin Nurdin, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005